

ADAPTASI KOMUNIKASI DAN BUDAYA MAHASISWA ASING PROGRAM INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA (UNIKOM) BANDUNG

Manap Solihat

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia, Dipati Ukur N0. 102-110 Lt. 9, Bandung, 40132

manap.solihat@email.unikom.ac.id

Abstract

This research aims to describe patterns of intercultural communication faced by foreign students in multicultural environment learning. Communication patterns are explored by unique and repeatly behaviors of communication every interaction that occurs among foreign students, especially when foreign students get in and fit in with the society, environment, and groups they encountered. In addition, this research is also expected to offer a critique and solutions of communication barriers by foreign students.

This research was qualitative method has been used. The data was collected by using interview, non-participant observation and documentation study. Subjects in this study were foreign students of International Program, which was from 3 different countries are from Thailand, Sudan and Ukraina.

The results showed that the diversity of nations, cultures and languages that brought the foreign students created patterns of intercultural communication of the foreign students while communicating with other foreign students as well as with the Indonesian students. These patterns can be seen from the typical behavior and repeated communication both verbal and nonverbal, such as foreign students greet, meet, discuss, or when foreign student open and close presentation in class, results of this study also showed that there is no special pattern when the foreign students communicate with lecturer and between them.

The conclusions showed the time, intensity and infrastructures could be problems for adaptation of intercultural communication; The adaptation of intercultural communications could be terminated by some factors, like are personal needs, social stratification and respects. The foreign students mostly can adapt well when interact between lecturer and his friend

Keywords : adaptation of communication, qualitative approach, diversity of nations, verbal, non-verbal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan adaptasi komunikasi dan budaya yang terbentuk dari para mahasiswa asing dalam lingkungan belajarnya pada kelas internasional di Unikom Bandung. Adaptasi komunikasi tersebut dieksplorasi melalui penyesuaian perilaku komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi diantara para mahasiswa asing, khususnya saat mahasiswa asing masuk dan menyesuaikan diri dengan orang-orang, lingkungan, dan kelompok-kelompok baru yang mereka temui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara (tidak terstruktur), observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa asing Internasional Program di Unikom, yang terdiri dari 10 negara yang berbeda. Informan penelitian berjumlah 3 orang yang berasal dari 3 negara berbeda, yakni dari Thailand, Sudan dan Ukraina.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam adaptasi komunikasi antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia, namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat pada topik pembicaraan dan lain-lain yang teramati saat mahasiswa asing menyapa, berkenalan, berdiskusi ataupun pada saat mahasiswa asing melakukan

presentasi dikelas, Namun permasalahan dalam pola komunikasi antarbudaya tersebut berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola di Internasional Program. Kesimpulan Keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi antar budaya; Faktor waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya.; Permasalahan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya dapat berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan teman multikultural dan pengajarnya.

Kata kunci: adaptasi komunikasi, pendekatan kualitatif, keragaman bangsa, verbal, nonverbal.

1. Pendahuluan

Perspektif komunikasi transbudaya berlangsung melampaui batas-batas negara dan batas-batas budaya, sehingga dalam menjelaskan komunikasi tidak terlepas keterlibatan faktor-faktor kultural. Kesadaran antarbudaya sering pula disebut kompetensi komunikasi antarbudaya dalam era sekarang ini menjadi suatu keharusan yang mutlak dan penting, jika berbicara tentang keterbukaan dan globalisasi, karena bagaimanapun menjadi sebuah keharusan yang patut dipahami jika kita ingin bicara tentang pasar bebas, komunitas internasional, pendidikan, bisnis dan lain-lain.

Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi demikian ditegaskan oleh Edward T. Hall. Dengan kata lain, *“tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya”* (Kress, 1993:13 dalam Mulyana, 2010:3). Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan pada gilirannya berperan dalam perkembangan satu sama lainnya, dimana komunikasi membentuk budaya dan budaya pun pada gilirannya membentuk komunikasi.

Indonesia sebagai bangsa dan negara sangat terbuka dalam peran dan pergaulan internasional, banyak andil dalam mengambil peranan dalam masalah perdamaian, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain, termasuk dibidang pendidikan. Pemerintah Indonesia membuka kesempatan dan bentuk kerjasama bagi mahasiswa asing yang ingin belajar di Indonesia.

Fenomena datangnya para pendatang di lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi ini telah menggugah semangat penulis untuk melakukan riset sederhana bagaimana penyesuaian diri para mahasiswa di kelas Internasional Unikom Bandung. Penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang strategi adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai negara pada kelas internasional di Unikom.

Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung, diberi kepercayaan oleh DIKTI untuk menyelenggarakan kelas internasional pada Program Studi Sistem Informasi, yang telah diselenggarakan sejak tahun 2011 lalu, dan juga bentuk kerjasama lain seperti double degree yang bekerjasama dengan Youngsan University (Korea Selatan), sehingga terdapat mahasiswa asing yang belajar di Unikom dan sebaliknya juga ada mahasiswa Unikom yang belajar di luar negeri.

Menurut Peraturan Menteri tahun 2007, yang disebut dengan mahasiswa asing adalah *“Warga Negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia”*.³⁹ Dalam skala nasional, jumlah mahasiswa asing yang melanjutkan studi dan tinggal di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar mahasiswa asing di Indonesia berasal dari program beamahasiswa yang dilaksanakan oleh Kemendikbud. Menurut Ananto Kusuma Seta, Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kemendikbud, pada tahun ajaran 2011/2012, sebanyak 486 mahasiswa asing yang menerima beasiswa untuk melanjutkan studi di Indonesia, sedangkan pada tahun ajaran 2012/2013 meningkat hingga 711 mahasiswa.⁴⁰

Meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, khususnya di unikom, telah menarik penulis untuk mengeksplorasi pola adaptasi dan komunikasi, tantangan dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Hasil kajian terkait keberadaan mahasiswa asing, mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan.

Secara teoritis, pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan-hubungan

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 25 Tahun 2007

⁴⁰

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/06/05/m54k0s-minat-mahasiswa-asing-kuliah-di-indonesia-tinggi>

khas dan berulang antar komponen komunikasi (Kuswarno, 2008:20). Namun secara konseptual, pola komunikasi pada tulisan ini merupakan wujud dari berbagai proses adaptasi serta akomodasi dari setiap mahasiswa asing dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya, mahasiswa asing dengan lingkungan barunya, dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru serta dengan kelompok-kelompok baru yang mereka temui, yang mungkin saja akan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lokasi, waktu, cuaca, makanan, bahasa, keramaian, etika, kebiasaan, lingkungan belajar hingga nilai-nilai yang berbeda-beda.

Secara umum pola komunikasi yang terbentuk mungkin saja berbeda bagi setiap individu maupun kelompok. Pola komunikasi bisa saja diamati melalui perilaku-perilaku komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang. Dalam kajian ini, gambaran mengenai perilaku komunikasi para mahasiswa asing dijadikan sebagai konsepsi awal untuk melihat pola-pola komunikasi antarbudaya para mahasiswa asing, khususnya saat masa adaptasi, dimana setiap perilaku komunikasi yang mereka lakukan cenderung ditujukan untuk meminimalisir perbedaan-perbedaan diantara mereka.

Melalui keberagaman bangsa, budaya dan bahasa yang dibawa oleh setiap mahasiswa asing di Unikom, memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, komunikasi tentu saja menjadi sangat penting bagi kelangsungan hubungan dan interaksi sosial diantara seluruh mahasiswa asing, baik didalam maupun diluar kelas. Dimana, saat mahasiswa asing masuk ke dalam suatu percakapan antarbudaya, mereka akan berhadapan dengan perbedaan-perbedaan. Setidaknya para mahasiswa asing harus dapat mengidentifikasi dan menyadari bahwa mungkin saja reaksi-reaksi yang mereka lakukan dalam setiap perilaku komunikasi, adalah hasil dan bawaan dari budaya mereka sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, menarik untuk melihat

gambaran dari pola komunikasi antarbudaya para mahasiswa asing, seperti hal-hal apa saja yang mereka alami saat harus berkomunikasi dengan lingkungan dan orang-orang baru, yang mungkin saja tidak pernah terbayangkan oleh mereka sebelumnya. Secara objektif mungkin kita dapat menduga-duga bahwa saat seorang mahasiswa keluar dari budayanya dan bergabung dengan budaya yang baru akan menemukan banyak kesulitan, atau sebaliknya dimana mungkin saja akan sangat menyenangkan dan mendapatkan perlakuan yang istimewa, tapi tentu saja perlu untuk melihat apa yang sebenarnya mereka rasakan dari sudut pandang mereka sebagai pelaku komunikasi.

Dari beberapa peninjauan yang telah dilakukan, saat ini kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya, khususnya pada mahasiswa asing di Indonesia masih sangat jarang dilakukan, salah satu faktor penyebabnya mungkin saja karena selama ini Indonesia bukanlah negara yang menjadi tujuan utama bagi para mahasiswa asing untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya ini dirasa perlu untuk memperkaya literatur dan wawasan bagi seluruh perguruan tinggi pengelola program internasional dan pertukaran pelajar di Indonesia, karena untuk menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional, konsekuensi yang harus diambil yaitu setiap perguruan harus siap dengan segala bentuk tantangan-tantangan dalam menghadapi era multikulturalisme dimasa depan. Selain itu kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya ini juga diharapkan dapat menawarkan kritik terkait permasalahan-permasalahan dan polemik dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Dari paparan di atas, maka judul yang di angkat pada kajian mini riset ini adalah: **“Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung”**.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Pernyataan Masalah

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi antarbudaya yang terbentuk dari para mahasiswa asing dalam lingkungan belajarnya. Pola komunikasi tersebut dieksplorasi melalui perilaku-perilaku komunikasi yang khas dan berulang yang terjadi dalam setiap interaksi diantara para mahasiswa asing, khususnya saat mahasiswa asing masuk dan menyesuaikan diri dengan orang-orang, lingkungan, dan kelompok-kelompok baru yang mereka temui.

Diluar permasalahan penggunaan bahasa secara verbal, dalam pola-pola komunikasi umum, perilaku komunikatif nonverbal, seperti konsep waktu atau penggunaan ruang, berbeda dari budaya satu ke budaya lainnya. Salah tafsir dari perilaku non-verbal dapat menyebabkan perkembangan stereotip dan sikap negatif dari para peserta komunikasi. Mulyana (2007:5) mengungkapkan bahwa, "*komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda*". Agar dapat mencapai suatu komunikasi yang efektif, setiap pelaku komunikasi harus dapat mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin terjadi karena faktor ketidaksengajaan, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.

2.2 Tinjauan Pustaka

Budaya merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Masyarakat mengenal istilah budaya yang bermacam-macam. Budaya dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat istiadat, aturan. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupan individu. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang

individu lihat dan perhatikan, apa yang dipikirkan individu sangat dipengaruhi oleh budaya.

Mengenai tujuan studi komunikasi antarbudaya, Litvin (dalam Mulyana & Rakhmat, 2010 : xi) menguraikan bahwa tujuan tersebut bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk:

1. Menyadari bias budaya sendiri.
2. Lebih peka secara budaya.
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
8. Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Kajian teoritik yang dapat digunakan dalam tulisan ini, guna untuk memahami dan mengkaji permasalahan di atas diantaranya, adalah:

2.1.1 Interaksionisme Simbolik

Budaya merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia, dalam pandangan ini, konsepsi interaksi simbolik tentu saja menunjuk pada sifat khusus dan khas dari interaksi yang berlangsung antar manusia. Menurut Ritzer (2010): *“Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia.”* (Ritzer, 2010 :289).

Dalam ilmu komunikasi, Interaksi simbolik dilihat sebagai suatu upaya pemaknaan dan penafsiran dari simbol-simbol yang disampaikan. Interaksi simbolik digunakan untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi dan berbagi makna baik secara verbal maupun non-verbal melalui simbol-simbol yang dihasilkan dari sebuah interaksi. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial. Lebih luas lagi pada dasarnya pola komunikasi ataupun pola interaksi manusia lebih kepada proses negosiasi dan transaksional baik itu antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi maupun lebih luas lagi bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

2.1.2 Empat Sistem Tindakan

Dalam adaptasi budaya, setiap individu membutuhkan individu lain

dalam rangka memberi respons dan menciptakan dunia sosialnya. Kebutuhan akan dunia sosial, memperkuat asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jikalau mereka terasing dari lingkungan sosialnya. Bukan hanya itu, manusia juga harus selalu berusaha memelihara hubungan yang selaras dengan alam dan lingkungan disekitarnya berdasarkan prinsip hubungan timbal balik, seperti yang diungkapkan Parson dalam teori tentang empat sistem tindakan untuk menjaga eksistensi yang disebut AGIL yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola). Adaptasi dalam hubungan ini diartikan bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan (Ritzer, 2009:121). Sejalan dengan pandangan Parson tersebut, Kaplan (2000) menyatakan bahwa adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (dalam Ritzer 2009:121)

2.1.3 Teori Adaptasi Budaya

Adaptasi merupakan suatu proses panjang untuk menyesuaikan diri dan memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang proses tersebut. Dalam *“Intercultural Communication Theories”*, Gudykunst (2002 :183) memaparkan bahwa Teori Adaptasi Budaya termasuk ke dalam kelompok teori akomodasi dan adaptasi. Di dalam paparan itu, ia mengemukakan teori adaptasi antar budaya dari Ellingsworth dan teori ko-kultural Orbe.

Teori yang berfokus pada akomodasi dan adaptasi lainnya dikemukakan Gile. Teorinya disebut teori akomodasi komunikasi atau *communication accomodation theory*. Teori ini bertolak

dari teori akomodasi percakapan. Menurut teori ini, pembicara menggunakan strategi linguistik untuk mencapai persetujuan atau untuk menunjukkan perbedaan dalam interaksinya dengan orang lain. Strategi komunikator yang utama adalah dengan divergensi dan konvergensi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan dan untuk mengurangi jarak komunikasi. Sikap setuju dinyatakan dengan konvergensi. Sementara itu divergensi dilakukan sebagai pernyataan menolak. Sementara itu menurut Abrams dkk divergensi dan konvergensi meliputi bahasa verbal dan nonverbal. (Gudykunst dan Mody, 2002:225).

Teori Akomodasi berhasil meletakkan pondasi bagi kita untuk mengenal berbagai jenis akomodasi dan hubungannya satu sama lain, namun akomodasi pada dasarnya menjadi bagian dari suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi sebagaimana dikemukakan oleh Jude Burgoon dalam teori adaptasi interaksi.

Menurut Burgoon, *“Ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut sebagai posisi interaksi yaitu tempat atau titik awal dimana anda akan memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED, yang merupakan singkatan dari Requirement (kebutuhan), Expectation (harapan), dan Desires (keinginan).”* (dalam Morissan 2010 :120)

Perilaku awal dalam interaksi terdiri atas kombinasi dari perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan dimana interaksi terjadi, dan tingkat keahlian yang dimiliki. Namun, dalam kebanyakan interaksi, perilaku akan berubah-ubah, begitu pula perilaku lawan bicara (saling mempengaruhi). Situasi saling mempengaruhi ini memberikan efek

signifikan dan bahkan, dalam banyak situasi, jauh lebih besar sehingga dapat mengubah rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Burgoon dan rekan-rekannya telah menemukan bahwa *“cara-cara kita menyesuaikan diri dengan orang lain sebagian besar tergantung pada seberapa jauh orang lain melanggar harapan kita untuk berperilaku”*. (dalam Morissan, 2010 :122).

Sebagai lanjutan dari situasi percakapan, dalam lingkup komunikasi interpersonal, setiap orang akan mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian, sehingga orang cenderung membuat perkiraan perilaku orang lain, dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu. Charles Berger dan Richard Calabrese (dalam Morissan 2010:87), menggagas Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dengan tujuan *“untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang baru saling mengenal yang terlibat dalam percakapan”*.

Ringkasnya, komunikasi antarbudaya menjelaskan interaksi antarindividu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam intepretasi. Beberapa studi mengenai komunikasi antarbudaya menguji apa yang terjadi dalam kontak dan interaksi antarbudaya ketika proses komunikasi mencakup orang-orang yang secara budaya tersebar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbentuk mini riset. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara (tidak terstruktur), observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian

ini adalah para mahasiswa asing Internasional Program di Unikom, yang terdiri dari 10 Negara yang berbeda. Informan penelitian berjumlah 3 orang yang berasal dari 3 negara berbeda di Internasional Program, penelitian ini dilakukan lebih kurang 4 minggu.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karya tulis ini merupakan hasil data penelitian sederhana yang dilakukan pada 3 orang mahasiswa asing yang studi di kelas internasional yang diselenggarakan oleh Unikom, melalui keberagaman negara asal mahasiswa asing yang dipilih sebagai informan, penulis berharap mendapatkan gambaran pengalaman-pengalaman komunikasi yang berbeda-beda diantara para mahasiswa asing pada saat beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka hadapi baik didalam maupun diluar kelas.

Pada kajian ini, lingkungan belajar yang multikultural dapat diwujudkan pada kelas Internasional Program Universitas Komputer Indonesia Bandung, yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari beberapa Negara yakni Papua New Guinea, Thailand, Jepang, Tajikistan, Turkmenistan, Kyrgystan, Arab Saudi, Sudan, Rumania, Ukraina.⁴¹

Dari banyaknya mahasiswa kelas internasional penulis mengambil 3 orang yang berasal dari Arab Saudi, Papua Nuginia dan Ukraina, dengan pertimbangan waktu dan cakupan penulisan, serta keberagaman pada demografis mereka mewakili pada perbedaan asal benua yaitu kawasan Timur tengah, Asia Timur dan Eropa Timur.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Asal Negara	Program Studi
Auerkarn Benjakoom	Thailand	Sistem Informasi
Hatim Mohamed Alhassan	Sudan	Sistem Informasi
Maryna Kyrylchuk	Ukraina	Sistem Informasi

4.1 Deskripsi Informan

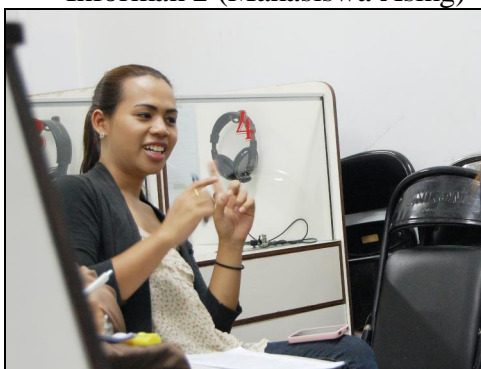
1. Auerkarn Benjakoom

Informan pertama adalah Auerkarn Benjakoom mahasiswa asing asal Thailand yang biasa dipanggil dengan Jao (22 tahun). Menurut Jao, ia sangat senang berada di Indonesia, Ia bahkan sudah mengenal Indonesia, khususnya kota Bandung sejak ia masih kecil. Ia banyak mendapat informasi dan cerita tentang kota Bandung dari salah satu guru tarinya di Thailand yang merupakan warga negara Indonesia. Dari gurunya-lah, ia selalu punya mimpi untuk dapat datang dan melihat kota Bandung dari dekat.

Dalam berinteraksi dengan teman-temannya baik dilingkungan kampus maupun sekitar tempat tinggalnya, bahasa yang sering digunakan Jao dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, Jao juga bisa menggunakan bahasa Inggris, namun diakuinya bahwa tidak terlalu baik untuk percakapan. Ia mengatakan saat ini sudah lupa pelajaran bahasa Inggris, karena sudah setiap hari belajar bahasa Indonesia dan sekaligus mempergunakan dalam kesehariannya, banyak temannya walaupun berada pada kelas internasional tidak selalu bergaul hanya dengan teman dari negara-negara program internasional saja, lebih sering keseharian bertemu juga dengan teman-teman dari indonesia, sahutnya.

⁴¹ Data mahasiswa asing T.A 2014/2015 dari Sekretariat Internasional Program Unikom.

Gambar 1
Informan 2 (Mahasiswa Asing)⁴²



Jao, saat perkuliahan bahasa Indonesia

Sebelum melanjutkan studi di Indonesia, Jao mengambil subjek studi mengenai hubungan internasional untuk kawasan Asia tenggara, oleh karena itu, ia juga bisa menggunakan beberapa bahasa dari beberapa Negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam, Laos dan Indonesia. Namun selain menyukai subjek kuliah tersebut, ia sangat berbakat dalam seni tari dan budaya. Bersama Rinako ia pernah menampilkan pertunjukkan tari pada sebuah kegiatan yang diadakan di Auditorium Unikom.

2. Hatim Mohamed Alhassan

Informan selanjutnya bernama Hatim Mohamed Alhassan atau sangat familiar dengan panggilan Hatim (26 tahun), mahasiswa asing asal Sudan. Salah satu alasan Hatim melanjutkan studi di Indonesia adalah karena ia telah mengenal Indonesia sejak kecil, dimana saat kecil ia sangat sering bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kuliah di International University of Africa, Sudan.

Gambar 2
Informan 3 (yang Mengangkat tangan - Mahasiswa Asing)⁴³



Selama di Indonesia, Hatim lebih sering menggunakan bahasa Inggris, Namun saat berbicara dengan Hatim dan Mahdi, ia lebih sering menggunakan bahasa Arab. Hatim belum paham dan fasih menggunakan bahasa Indonesia, walaupun sesekali ia berusaha belajar mengucapkan beberapa kata. Tidak berbeda dengan Hatim, Hatim termasuk pribadi yang supel dan cepat dekat dengan orang yang baru ia kenal.

3. Maryna Kyrlychuk

Marina sangat merindukan balik ke negaranya, ia pernah menyampaikan kerinduannya pada kampung halamannya, "*I miss snow and I want touch the Snow.*" sambil memejamkan mata. Mungkin saja ini salah satu bentuk kejutan budaya yang dialami oleh Marina selama berada di Indonesia.

Marina adalah seorang mahasiswa kelas internasional berasal dari Ukraina, merupakan anak tunggal, berusia 21 tahun ia dibesarkan oleh ibunya dan ayahnya sudah 3 tahun yang lalu meninggal dunia. Ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia dan mengambil program studi Sistem Informasi dengan peminatan Manajemen Sistem Informasi.

⁴² Dokumentasi Penelitian, Maret 2015

⁴³ Dokumentasi Penelitian, Maret 2015

Gambar 3.
Informan 1 (Mahasiswa Asing)⁴⁴



Maryna Kyrilchuk dari Ukraina sedang diwawancara penulis.

4.2 Hasil Kajian

Fokus utama kajian ini adalah untuk menjelaskan adaptasi komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam lingkungan belajar yang multikultural. Adaptasi tersebut coba dieksplorasi melalui perilaku-perilaku serta hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi diantara para mahasiswa asing, baik saat berada didalam maupun diluar kelas, khususnya pada saat mahasiswa asing masuk dan menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, lingkungan baru, hingga kelompok-kelompok baru yang mereka temui. Sehingga pada akhirnya kajian ini diharapkan dapat menawarkan kritik dan solusi dari permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa asing dalam setiap peristiwa komunikasi yang dihadapinya.

Dalam tulisan ini, multikultural dimaknai sebagai keragaman yang melekat pada setiap mahasiswa asing karena berasal dari latar belakang bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Para mahasiswa asing dalam kajian ini terdiri dari 23 mahasiswa yang berasal dari Negara-negara yang berbeda, yakni: **Papua New Guinea, Thailand, Jepang, Tajikistan, Turkmenistan, Kyrgyztan, Arab Saudi, Sudan, Rumania, dan Ukraina.** Selain itu, keragaman pada Internasional Program Unikom ini juga dapat dimaknai sebagai

kelompok belajar yang multibahasa, yang dapat dilihat dari gaya komunikasi, aksen dan dialek yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut cenderung terlihat jelas saat mahasiswa asing menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Hasil kajian didasarkan pada hasil wawancara menggambarkan bahwa keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam pola komunikasi antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia, namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat pada topik pembicaraan dan lain-lain yang teramati saat mahasiswa asing menyapa, berkenalan, berdiskusi ataupun pada saat mahasiswa asing melakukan presentasi dikelas, Namun permasalahan dalam pola komunikasi antarbudaya tersebut berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola di Internasional Program.

Mereka mengungkapkan kepuasan yang cukup tinggi terhadap dosen, ini bisa dianggap sebagai indikasi bahwa mereka tidak mengalami masalah bahasa dan budaya yang berakar di kelas mereka. Hidup dengan orang lain atau berbagi area umum memungkinkan para peserta untuk berhubungan dan belajar lebih banyak dengan individu dan mengenai kehidupan pribadi, gaya hidup dan preferensi makanan mereka. Namun, mahasiswa, yang tidak suka berbagi area umum, menunjukkan keengganan yang kuat untuk hidup dengan orang lain. Ini semua dapat dianggap sebagai kurangnya

⁴⁴ Dokumentasi, Maret 2015

minat dalam pengetahuan antar keberagaman dan menghindari hubungan pertemanan yang intim dengan orang-orang yang berbeda. Frekuensi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan budaya relatif rendah. Mereka lebih sering mengikuti kejadian di negara asal mereka melalui media massa maupun media online (internet). Pendekatan ini dapat diartikan sebagai keterikatan yang kuat ke rumah, keengganan untuk adaptasi ke lingkungan baru, dan penolakan pengalaman-pengalaman baru. Dengan cara ini, sikap negatif muncul dalam perilaku, persepsi, dan keyakinan mahasiswa. Peserta menyatakan bahwa menghabiskan waktu di luar negeri bersama dengan tuan rumah dan orang-orang yang beragam, menciptakan dan meningkatkan kesadaran tentang keragaman budaya. Hidup dalam budaya yang berbeda, tidak membuat mereka merasa kesepian, Ini mungkin karena mereka memiliki banyak teman dengan etnis yang sama dan berbeda.

Bisa dianggap bahwa interaksi diantara mahasiswa asing dan mahasiswa lainnya tidak proporsional tentang komunikasi antarbudaya: (1) sangat mono-interaksi budaya; Asing-Asing sama dalam satu negara asal, (2) cukup multikultural; Asing-lain (Mahasiswa asing dengan mahasiswa asing berbeda negara), dan (3) Asing - Indonesia. Mungkin ada berbagai alasan di balik komunikasi antarbudaya yang tidak seimbang seperti keterikatan yang kuat untuk "Negara asal dan keakraban".

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa asing kelas internasional di Unikom-Bandung, mengemukakan masalah-masalah yang sering timbul dan dihadapi oleh mahasiswa asing, diantaranya adalah :

1. *Culture shock* (Gegar Budaya)

Istilah baku sering disebut *culture shock*. Namun, gegar budaya ini sebenarnya hanya terasa pada awalnya saja sekitar pertengahan bulan pertama saja. Ya, pertengahan, bukan awal kedatangannya, karena saat pertama kali menginjakkan kaki di tanah perantauan,

yang ada hanyalah euphoria. Seiring dengan berjalan waktu, euphoria tersebut mulai tergeserkan dengan gegar budaya ini. Banyak hal yang harus segera disuaikan, mulai dari makanan, bahasa, lingkungan, termasuk sampai penyesuaian jam biologis yang baru.

2. Kemampuan Akademik dan Bahasa

Sebenarnya ini terkait dengan bahasa, yaitu memahami apa yang dimaksudkan dosen, baru kemudian memahami materi kuliah itu sendiri. Kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi, ada yang fasih, malah ada yang sering campur dengan bahasa Indonesia. Selama itu berada dalam lingkungan akademik (lab, kelas, seminar), bahasa Inggris biasa jadi pengantar. Tapi, jika di luar itu, harus juga belajar memahami bahasa Indonesia.

3. Keuntungan Akademik

Belajar di luar negeri bagi mahasiswa asing mempunyai keuntungan, ada beberapa alasan yang mendasari:

Pertama, membuka wawasan. Banyak orang yang hanya hidup di satu negara, bahkan hanya di satu daerah saja, sehingga sulit membuka pikiran dan wawasannya pada apa yang terjadi di dunia luar, dunia terasa sempit. Tinggal tahun di luar negeri tentu saja berbeda dengan liburan singkat. Liburan singkat hanya merasakan fase euphoria saja, sedangkan fase pembelajarannya belum sempat dirasakan, dan segera mendapat banyak pengalaman.

Kedua, infrastruktur pendidikan. Alasannya, karena infrastruktur pendidikan di Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan asal peserta umumnya asal para mahasiswa tersebut. Fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium juga ikut membantu.

Ketiga, melatih inisiatif dan kemandirian, mengikuti pendidikan di luar negeri memang secara tidak langsung menuntut untuk bisa lebih mandiri.

4. Adaptasi dengan Kebiasaan Baru

Tentunya, kebiasaan-kebiasaan di sini berbeda dengan tempat asal mahasiswa, maka harus bisa menyesuaikan, dan mau tidak mau, jam biologis juga ikut berubah drastis.

5. Rindu Suasana Rumah (kampung halaman)

Bagian ini yang membuat mahasiswa rentan terhadap gejala galau. Jauh dari keluarga dan zona nyaman membuat rindu untuk pulang, kangen keluarga, dan suasana rumah. Tapi, sebenarnya fase *homesick* ini cuma dirasakan di minggu terakhir bulan pertama sejak kedatangan. Soalnya pada fase tersebut, fase euphoria telah lewat dan berada dalam masa transisi dan penyesuaian. Setelah itu, akan segera merasa biasa-biasa saja, apalagi jika sudah mulai punya teman.

Untuk mengobati kerinduan, mahasiswa biasa memanfaatkan teknologi seperti; skype-an dengan keluarga, terutama orang tua yang selalu menanyakan kabar via email. Dan karena internet juga, *homesick* ini bisa terobati dengan tetap menjalin komunikasi dengan keluarga. Bergaul dengan teman-teman yang punya pemikiran yang positif sehingga ikut terbawa optimis, saat *homesick* melanda, teman-teman yang akan saling menguatkan dan menghibur.

Hasil mahasiswa asing melakukan tiga strategi adaptasi dengan warga Indonesia, yakni adaptasi formal, adaptasi informal, dan manipulasi identitas. Hambatan utama yang dialami mahasiswa asing selama melakukan proses adaptasi dengan mahasiswa Indonesia adalah hambatan bahasa dan hambatan psikis, yakni tingkatan penguasaan bahasa Inggris yang beragam dan cenderung rendah keterampilan bahasanya, karena mahasiswa asing bukan yang berbahasa ibu (bahasa Inggris). Selain itu, kajian ini pun menunjukkan bahwa isu sentimen warna kulit

yang berbeda, seperti “bule-hitam” berpengaruh pada pola komunikasi mahasiswa.

Unsur-unsur yang dieksplorasi pada tulisan ini didasarkan pada hasil wawancara dan kajian pustaka yang digunakan, menunjukkan bahwa bahwa:

Adaptasi komunikasi antar budaya dikaitkan dengan pencapaian tujuan, misalnya dalam tawar-menawar atau negosiasi. Mahasiswa dalam melakukan pembicaraan dan negosiasi dengan dosen biasanya bersifat formal, mereka memposisikan diri dan menyadari sepenuhnya sebagai mahasiswa, dan pada tingkatan ini merasa tidak ada masalah, seperti disampaikan oleh Hatim *”sometimes if I had a problem with my lecturer, I always ask about time to make an appointment, and when we meet, all of my problem told him, in another case my score exam is under of my achievement, I need clarifications, but also I always to obey what lecturer says”*

Adaptasi komunikasi antar budaya dikaitkan dengan invokasi budaya berdasar keyakinan. Mahasiswa asing cenderung memandang bahwa hadirnya mereka dalam budaya setempat lebih memahaminya sebagai sesuatu yang menarik dan unik bahkan ada suatu ketertarikan untuk mempelajarinya lebih jauh, namun pada tataran yang menyangkut keyakinan mereka biasanya membatasi diri. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Maryna (Ukraina), yang mengatakan *”I always interesting with cultures, of course Indonesiaan cultures are very variatives and interesting, I like Jaipong dance, Bali dance and try to learn bahasa Sunda, I can say “hatur nuhun” and “wilujeng enjing”, ha ha...., its good to start conversation with my Sundanesse friends. Some of my friend talk or ask me somethings about my religion, I just say I am catholics, cos I knew Indonesian people most biggest moslem in the world”*.

Kesesuaian tujuan komunikasi terkait dengan pertukaran tanggungjawab adaptif. Mahasiswa asing lebih memperhatikan pada

aspek bahwa mereka yang harus belajar banyak memahami dan mempelajari bagaimana konteks keregaman dimaknai sebagai habitat baru, yang akhirnya dapat membuat mereka nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan teman sekelas, dosen ataupun mahasiswa lainnya.

Ketika salah satu partisipan diadik menghendaki sesuatu yang dilihat pasangan lain tidak menguntungkan, maka beban adaptif terletak pada partisipan yang memiliki inisiatif komunikasi. Mahasiswa asing kadang kurang memahami adanya aturan-aturan dalam norma masyarakat setempat, kadang hal ini harus diingatkan oleh pihak sekretaris program, bahwa suatu perilaku tertentu akan dipandang aneh oleh mahasiswa lainnya, seperti duduk menggelayut dengan lawan jenis atau memeluknya

Adaptasi komunikasi antar budaya terkait dengan perubahan kognisi, citra diri, persepsi lebih lanjut. Mahasiswa asing lebih cenderung merasa nyaman dengan kelompoknya, tetapi ini sangat bergantung pada kemampuan individual dari yang bersangkutan dalam upaya eksplorasi diri dan pencapaian tujuan belajarnya, seperti disampaikan oleh Jao (Tailand), bahwa “*Sometimes I get it, sometimes not, because some lecturer can't speak English well, to pass the exam from my classmates hahaha...*”

Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mencerminkan keterbukaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya. Namun, pada umumnya mahasiswa menahan diri saat berbicara tentang topik serius seperti keyakinan agama, urusan pribadi dan tradisi, dan memilih untuk tetap aman dengan berbicara tentang topik kasual termasuk cuaca, kelas, dan program televisi. Pada tingkat dimana mereka melakukan peminatan atau tertarik dengan budaya setempat, lewat pemahaman komunikasi high context rasanya mereka lebih pada menunjukkan sikap respect saja. Menurut hasil penelitian “Dalam banyak kasus berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keengganan

mahasiswa asing untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya-budaya lainnya”.⁴⁵

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil kajian dan penelitian sederhana ini menggambarkan bahwa :

1. Keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi antar budaya antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia
2. Faktor waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat pada topik pembicaraan dan lain-lain
3. Permasalahan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya tersebut berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola di Internasional Program.

Daftar Pustaka

Bajari, Atwar dan Sahala. 2011. *Komunikasi Kontekstual, Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer*. PT. Remaja Rosda Karya : Bandung.

⁴⁵ Disarikan dari Karakas, 2013, *Journal of Intercultural Communication*, ISSN 1404-1634, issue 31, March 2013.

- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Ellingsworth, Huber W. 1988. *A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads* dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newbury Park.
- Giles, H. Coupland, J and Coupland N, 1991. *Accommodation theory: Communication, Context, and Consequence. Contexts of Accommodation: Studies Emotion & Social Interaction*. Edited by Giles H, Coupland J and Coupland N. Cambridge University Press.
- Gudykunst, William B dan Bella Mody, 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication. 2nd Edition*. Sage Publications. California.
- _____, 1988. *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications : Newbury Park.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran : Bandung.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Morissan, 2010. *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures And Communication, An Indonesian Scholar's Perspective*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Rosda : Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group : Jakarta.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Communication Between Cultures 7th ed*. Salemba Humanika : Jakarta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2006. *Understanding Interpersonal Communication*. Belmont: Thomson Higher Education.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumber Lain:**
- Durovic, Jelena. 2008. *Intercultural Communication and Ethnic Identity*. Roskilde University, Denmark. Journal of Intercultural Communication, ISSN 1404-1634, issue 16, April 2008. URL : <http://www.immi.se/intercultural>. akses pada 24/2/2013/02.43 WIB